



Miskonsepsi Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pemecahan Masalah Matematika Materi Perbandingan dan Skala Kelas V SD Negeri Sowan Kidul Kabupaten Jepara

Galih Retna Utami^{1*}, Fajar Cahyadi², Husni Wakhyudin³

¹PGSD/FIP/Universitas PGRI Semarang

Email: galihretnautami16@gmail.com

²PGSD/FIP/Universitas PGRI Semarang

Email: fajarcahyadi@upgris.ac.id

³PGSD/FIP/Universitas PGRI Semarang

Email: husniwakhyudin@upgris.ac.id

Abstract. *The aim to be achieved is to find out the students' misconceptions in solving the math story problem of the fifth grade students of SD Negeri Sowan Kidul, Jepara Regency. This research uses descriptive qualitative research. The subjects of this study were the fifth grade students of SDN Sowan Kidul totaling 25 students. The data collection methods were students' ability tests, teacher interviews and student questionnaires. The data validity test was done by triangulation. Data analysis techniques in this study used data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the analysis obtained were 1) 57.36% of students experienced translation misconceptions; 2) 72.12% of students experienced misconceptions of concepts 3) 79.12% of students experienced arithmetic misconceptions; 4) 75.64% of students experienced misconception of signs; 5) 76.51% of students experienced a misconception of strategies.*

Keywords: *Comparison and scale; Misconception; Problem Solving.*

Abstrak. *Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui miskonsepsi siswa dalam pemecahan masalah cerita matematika siswa kelas V SD Negeri Sowan Kidul Kabupaten Jepara. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Sowan Kidul yang berjumlah 25 siswa. Metode pengumpulan data berupa tes kemampuan siswa, wawancara guru dan angket siswa. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis yang diperoleh adalah 1) 57,36% siswa mengalami miskonsepsi terjemahan; 2) 72,12% siswa mengalami miskonsepsi konsep 3) 79,12% siswa mengalami miskonsepsi aritmatika; 4) 75,64% siswa mengalami miskonsepsi tanda; 5) 76,51% siswa mengalami miskonsepsi strategi.*

Kata Kunci: *Miskonsepsi; Pemecahan Masalah; Perbandingan dan skala.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat berperan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk menghasilkan suatu nilai yang sesuai dengan jenis individu yang diinginkan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah menyatakan bahwa materi perbandingan dan skala

terdapat pada Kompetensi Dasar 3.3 menjelaskan perbandingan dan besaran yang berbeda (kecepatan sebagai perbandingan jarak dengan waktu, debit sebagai perbandingan volume dan waktu) dan Kompetensi Dasar 3.4 menjelaskan skala melalui denah.

Matematika merupakan salah satu ilmu yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Sebab matematika memiliki peran penting dalam berbagai disiplin ilmu yang bisa memajukan daya pikir manusia sehingga matematika perlu dipelajari, dipahami, dan penguasaan sejak dini untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Cahyadi (2017) matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa supaya memiliki kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kritis dan kreatif serta mampu bekerjasama dengan baik. Rusmono dalam Wakhyudin (2014) menyimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya menciptakan suatu kondisi bagi terbentuknya suatu kegiatan belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang memadai. Pemahaman konsep merupakan tahap yang paling mendasar yang harus dicapai siswa agar dapat lebih mudah untuk melanjutkan tingkat pemahaman matematika pada tahap selanjutnya.

Abraham dalam Ainiyah (2011) menjelaskan bahwa siswa dikatakan telah memahami suatu konsep apabila telah memenuhi suatu kriteria. Adapun kriteria tersebut adalah salah konsep (miskonsepsi). Novak dalam Suparno (2013: 4) mendefinisikan miskonsepsi sebagai suatu interpretasi konsep-konsep dalam suatu pernyataan yang tidak dapat diterima. Dalam memecahkan masalah, siswa harus mengetahui aturan-aturan yang relevan dan aturan ini di dasarkan pada konsep-konsep yang diperolehnya. Pemecahan masalah adalah berpikir yang diarahkan untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu yang melibatkan pembentukan respons-respons yang mungkin, dan pemilihan diantara respons-respons tersebut. Pemecahan masalah matematika memerlukan langkah-langkah dan prosedur, berikut adalah pandangan tentang langkah-langkah pemecahan masalah menurut Polya dalam Najoran (2019: 120) yaitu: a) Pemahaman masalah, b) Perencanaan Penyelesaian, c) Melaksanakan perencanaan, d) Pemeriksaan kembali.

Penelitian miskonsepsi telah banyak dilakukan, oleh jurnal Sinta Silvia, Nani Ratnaningsih, Ajeng Martiani (2019) tentang Miskonsepsi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Langkah Polya Pada Materi Aljabar kelas VII menjelaskan bahwa peserta didik saat proses penyelesaian tes soal pemecahan masalah yang dilakukan peserta didik pada materi aljabar yakni peserta didik lebih cenderung menggunakan konsep yang telah dipelajari walaupun tidak lengkap. Selanjutnya peserta didik pada saat menjawab cenderung berbeda dengan konsep yang sudah dipelajari. Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan saat studi pendahuluan kepada guru kelas V SD Negeri Sowan Kidul Kabupaten Jepara ibu Ninik Suharni, S.Pd pada tanggal 4 November 2019. Permasalahan terjadi adalah rendahnya hasil belajar dan aktivitas siswa pada pelajaran matematika. Salah satu materi yang di anggap sulit oleh siswa adalah materi perbandingan dan skala.

Hasil penilaian serupa dilakukan oleh Malikha dan Amir (2018) mendefinisikan miskonsepsi sebagai pengertian yang tidak akurat akan konsep, penggunaan konsep yang salah, klasifikasi contoh-contoh yang salah, kekacaun konsep-konsep yang berbeda dan hubungan hirarkis konsep-konsep yang tidak benar. Guru menyampaikan bahwa Siswa masih kurang memahami dalam menerjemahkan masalah dalam soal cerita kedalam bentuk matematika, yang akhirnya mempengaruhi hasil belajar matematika pada materi perbandingan dan skala, kemudian peserta didik kurang memahami konsep, siswa juga kurang paham jika diberikan soal yang berbeda dengan contoh, kemudian bagaimana rumus penyelesaian soal tersebut, sulitnya dalam menentukan tanda hitung yang sesuai dengan soal, pemahaman kosakata anak yang terbatas, serta urutan pengerjaan hitung yang salah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sejalan dengan pendapat Moloeng dalam Hidayatullah (2017) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berarti untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek misalnya perilaku, persepsi,

motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Hal ini bertujuan untuk menguraikan atau memberi gambaran mengenai miskonsepsi yang terjadi pada siswa dalam menyelesaikan soal cerita pemecahan masalah khususnya pada materi perbandingan dan skala secara mendalam yang kemudian akan diketahui seperti apa miskonsepsi yang terjadi pada soal cerita pemecahan masalah matematika materi perbandingan dan skala kelas V SD Negeri Sowon Kidul Kabupaten Jepara.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Sowon Kidul yang berlokasi di Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Jepara, Kecamatan Kedung. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Sowon Kidul Kabupaten Jepara yang masing-masing laki-laki berjumlah 15 dan perempuan berjumlah 10 total siswa kelas V SD Negeri Sowon Kidul berjumlah 25. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi. Triangulasi juga diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada Sugiyono dalam Zevira (2020). Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan triangulasi teknik, yaitu dengan cara pengecekan data dengan sumber dan dilakukan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara guru, Menurut Arikunto dalam Sari (2016) Tes merupakan suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara atau aturan-aturan yang telah ditentukan dan angket siswa.

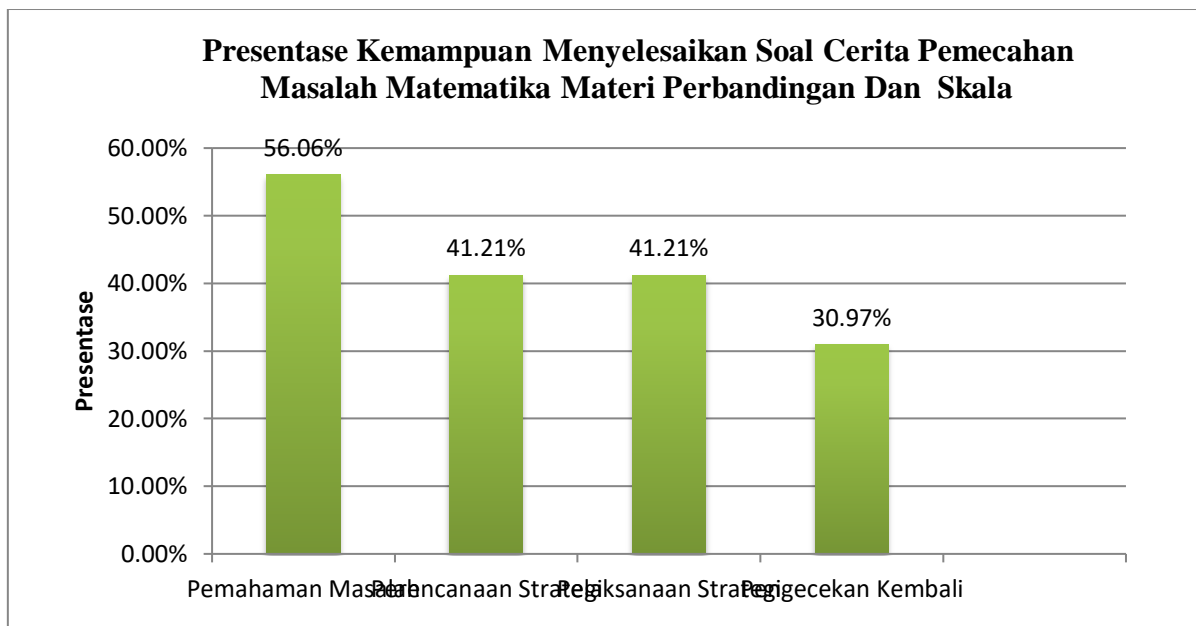
Dalam metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan model analisis menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data dari lapangan sebagai bahan utama diringkas, selanjutnya disusun lebih sistematis serta diperlihatkan pokok-pokok penting sehingga lebih mudah untuk menjadi tumpuan. Menurut Sugiyono (2015) Reduksi data yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan guru, namun data tersebut masih bersifat kompleks sehingga peneliti menambahkan hasil tes dan angket untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Pada penyajian data peneliti menggunakan penyajian data dengan teks yang bersifat naratif serta dengan bentuk gambar yang bertujuan untuk memudahkan peneliti dan pembaca dalam memahami apa yang terjadi. Tahap penarikan kesimpulan dengan menganalisis hasil data yang telah didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

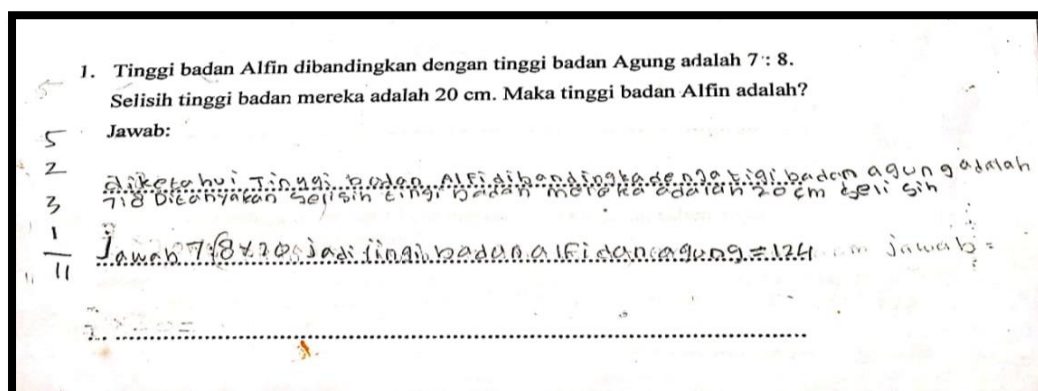
Penelitian ini diawali dengan melaksanakan studi pendahuluan pada 4 November 2019 di sekolah guna menemukan permasalahan yang ada. Masalah yang ditemukan oleh peneliti saat melakukan studi pendahuluan yakni wawancara dengan guru kelas V adalah sulitnya siswa saat mengerjakan soal cerita yang berdampak rendahnya nilai siswa yang berada di bawah kkm yakni 65. Peneliti menggunakan tes angket dan wawancara dengan guru untuk mengetahui bagaimana miskonsepsi soal cerita pemecahan masalah matematika pada materi perbandingan dan skala di SDN Sowon Kidul Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara. Pada hasil pekerjaan 25 siswa terdapat 14 anak yang tidak memenuhi KKM. Dengan rata-rata hasil nilai keseluruhan siswa masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum yakni 57,39. Data hasil penjabaran kemampuan 25 siswa dapat dilihat lebih jelas dalam grafik pemecahan masalah siswa kelas V SD Negeri Sowon Kidul dalam menyelesaikan soal cerita materi perbandingan dan skala.

Gambar 4.1 Grafik Presentase Kemampuan dalam Menyelesaikan Soal Cerita.



Berdasarkan grafik tersebut menunjukkan bahwa presentase kemampuan dalam menyelesaikan soal cerita pemecahan masalah matematika materi perbandingan dan skala kelas V SD Negeri Sowan Kidul diperoleh hasil dalam menggunakan langkah-langkah pemecahan masalah. Sebanyak 56,06% mampu memahami masalah. Hasil presentase dengan aspek merencanakan strategi pemecahan masalah dengan presentase sebesar 41,21%. Adapun tahap pemecahan masalah berikutnya adalah melaksanakan strategi, dengan presentase sebesar 41,21%. Sedangkan sebesar 30,97% siswa melakukan aspek pengecekan kembali jawaban. Sebagian besar siswa tidak terbiasa dan juga lupa tidak menuliskan satuan maupun menuliskan kesimpulan sesuai permasalahan yang ditanyakan didalam soal cerita. Berikut adalah kutipan hasil tes siswa yang mengalami kesalahan saat mengerjakan tes perbandingan dan skala.

Gambar 1. Hasil soal no 1 SW 1.



Dari soal yang dikerjakan SW1 tampak SW1 belum memenuhi kriteria kemampuan pemecahan masalah, hal ini terlihat saat SW1 membuat rencana dalam pemecahan tetapi salah dalam memosisikan angka sehingga kelanjutannya tidak mungkin dilanjutkan, kemudian dalam melaksanakan strategi SW1 masih belum menguasai operasi hitung yang terdapat pada soal, hal tersebut terlihat dari perhitungan yang dilakukan SW1 yakni $7:8 \times 20$ tidak langsung dijawab namun diletakkan pada kesimpulan hasil jawaban akhir dan saat melakukan perhitungan SW1 keliru dalam menghitungnya SW1 terlihat belum menguasai operasi hitung perkalian dan pembagian dari jawaban

subjek. Tetapi pada tahap pengecekan kembali subjek menuliskan jadi pada kesimpulan jawaban namun salah dalam hasil. Berdasarkan cara penyelesaian yang dilakukan SW1 maka dapat disimpulkan bahwa SW1 mengalami miskonsepsi konsep, miskonsepsi hitung, miskonsepsi notasi, dan miskonsepsi strategi.

Gambar 2. Hasil soal no 3 SW1.

3. Diketahui skala suatu peta adalah 1 : 250.000. Jika jarak dari kota P ke kota Q pada peta tersebut adalah 12 cm, jarak yang sebenarnya antara kedua kota adalah ?

Jawab:

Diketahui kala suatu Peta adalah 1:250.000. Jika jarak dari kota P ke kota Q pada Peta tersebut adalah 12 cm. Jarak sebenarnya antara kedua kota adalah? Jawab: $12 \times 250.000 = 125.000.000$

Jarak kota P dan kota Q adalah = 125.000.000

Pada tahap pemahaman masalah, subjek SW1 hanya mampu menuliskan diketahui tanpa menyebutkan ditanya dari soal. Sehingga terlihat bahwa subjek belum mampu memahami kalimat yang terkandung dalam soal tersebut. Kemudian pada tahap merencanakan strategi subjek tidak menuliskan keterangan terkait rumus yang digunakan untuk mencari jarak sebenarnya, dilanjutkan dengan melaksanakan strategi karena subjek SW1 tidak mengetahui bagaimana rumusnya maka subjek juga mengalami kesalahan dalam mengoperasikan variabel. Secara keseluruhan SW1 telah menuliskan kesimpulan hasil akhir, meskipun jawaban yang dituliskan subjek SW1 salah. Berdasarkan cara penyelesaian yang dilakukan SW1 pada soal nomor 3 maka dapat disimpulkan bahwa SW1 mengalami miskonsepsi terjemahan, miskonsepsi konsep, miskonsepsi hitung, miskonsepsi notasi, dan miskonsepsi strategi.

Gambar 3. Hasil soal no 5 SW9.

5. Perhatikan gambar sebuah taman berikut !

12 cm

4 cm

Jika luas skala gambar adalah 1 : 300. Luas taman sebenarnya adalah ..52m²

Jawab:

1:300
52 x
5:600

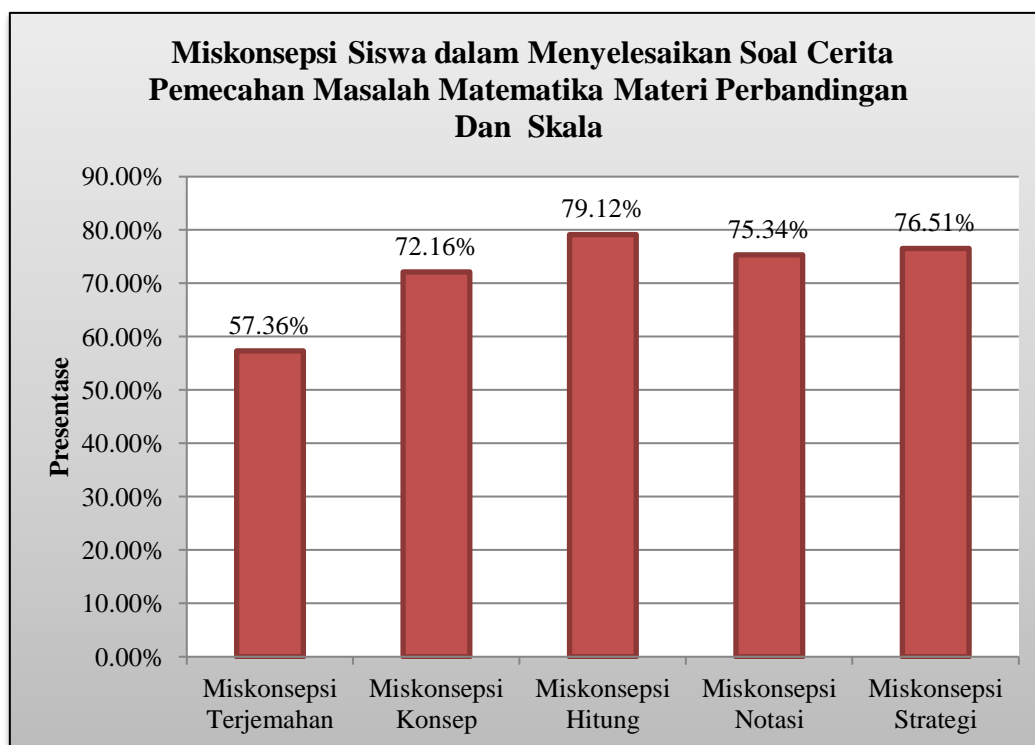
Subjek SW9 belum menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal, dalam merencanakan strategi pun SW9 belum menguasai bagaimana rumus skala dan rumus luas serta model matematika sesuai dengan apa yang di maksud dari soal, akan tetapi SW9 hanya menuliskan perhitungan dengan perkalian berususun yakni $\frac{52}{5:600} \times$ cara pengerjaan subjek sangat berbeda dengan kunci jawaban, terlihat jelas bahwa SW9 belum memahami apa yang dimaksud dari soal sehingga

untuk melakukan tahap pengecekan kembali SW9 tidak menuliskan jadi pada kesimpulan jawaban akhirnya belum bisa terlaksana sesuai kunci jawaban. Berdasarkan cara penyelesaian yang dilakukan SW9 pada soal nomor 5 maka dapat disimpulkan bahwa SW9 mengalami miskonsepsi terjemahan, miskonsepsi konsep, miskonsepsi hitung, miskonsepsi notasi, dan miskonsepsi strategi.

Menurut Sriati dalam Zulfa (2013) menyebutkan miskonsepsi siswa saat mengerjakan soal matematika secara khusus sebagai berikut: (1) miskonsepsi terjemahan, yaitu siswa tidak mampu memahami soal dengan baik serta tidak menuliskan dengan lengkap apa yang diketahui dari permasalahan. (2) miskonsepsi konsep yaitu kesalahan dalam memahami gagasan abstrak, (3) miskonsepsi strategi yaitu menentukan cara yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan (4) miskonsepsi sistematis, yaitu kesalahan dalam urutan pengerjaan atau ketidaksesuaian jawaban dengan penyelesaian (5) miskonsepsi tanda yaitu kesalahan dalam menulis tanda atau notasi matematika dan (6) miskonsepsi hitung yaitu kesalahan yaitu kesalahan dalam operasi matematika seperti operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Berdasarkan analisis data yang dilakukan terdapat 5 jenis miskonsepsi beserta indikator miskonsepsi, bentuk miskonsepsi yang dialami siswa dalam penelitian ini adalah miskonsepsi terjemahan, miskonsepsi konsep, miskonsepsi hitung, miskonsepsi notasi dan miskonsepsi strategi. Kelima jenis miskonsepsi tersebut disesuaikan untuk menentukan jenis miskonsepsi siswa pada materi Perbandingan dan Skala.

Dalam menentukan langkah-langkah penyelesaian soal, siswa pun masih banyak yang mengalami kesalahan sehingga terjadinya miskonsepsi strategi. Berdasarkan hasil tes yang telah dibagikan kepada 25 siswa dapat dilihat lebih jelas dalam presentase yang dikemas dalam bentuk grafik Miskonsepsi Siswa Kelas V SD Negeri Sowan Kidul Kabupaten Jepara, yakni sebagai berikut:

Gambar 4.2 Grafik Miskonsepsi Siswa Kelas V SD Negeri Sowan Kidul Kabupaten Jepara.



Berdasarkan hasil presentase pekerjaan siswa pada grafik 1 menunjukkan bahwa jenis miskonsepsi yang terjadi pada siswa dengan presentase 57,36% pada jenis miskonsepsi terjemahan hal tersebut ditunjukkan dengan siswa keliru ataupun tidak menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada soal. Miskonsepsi yang kedua yakni miskonsepsi konsep dengan presentase sebanyak

72,16% yang berbentuk kesalahan dalam menerapkan rumus dan menggabungkan materi sebelumnya. Miskonsepsi yang ketiga yaitu miskonsepsi hitung dengan presentase sebanyak 79,12% siswa mengalami kesalahan saat melakukan perhitungan saat menyelesaikan soal cerita materi Perbandingan dan Skala. Miskonsepsi yang keempat yaitu miskonsepsi notasi dengan presentase sebanyak 75,34% yang berbentuk siswa mengalami kesalahan saat menuliskan tanda operasi. Miskonsepsi yang kelima yaitu miskonsepsi strategi dengan presentase sebanyak 76,51% yang berbentuk kesalahan dalam menggunakan alternatifif pengerjaan yang benar.

Pembahasan

Miskonsepsi Terjemahan, umumnya siswa mengalami miskonsepsi terjemahan terletak pada butir nomor 1, 2, 3, 4, 5. Siswa tidak mampu memahami spal dengan baik dan tidak menuliskan dengan lengkap tentang apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada soal tersebut. Meskipun tidak semua siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan nomor soal 1 sampai 5 dimana seorang siswa dikatakan mengalami miskonsepsi terjemahan meskipun memenuhi salah satu kriteria indikator tersebut. Berdasarkan hasil pekerjaan siswa mereka hanya kebingungan menentukan bilangan mana yang diambil untuk memastikan mana yang sesuai dengan informasi apa yang diketahui dan mana yang ditanyakan pada soal tersebut. Hal ini terjadi karena pemahaman kosakata siswa yang terbatas sehingga kurang tepat dalam mengubah ke ungkapan matematika atau kesalahan memberi makna. Siswa yang kesulitan dalam menerjemahkan soal cerita materi perbandingan dan skala sebesar 57,36% yang mempunyai arti kesulitannya tinggi.

Miskonsepsi konsep pada bagian ini ditunjukkan dari pengerjaan siswa untuk soal nomor 1 sampai 5. Terlihat dari hasil pengerjaan siswa bahwa dalam pengerjaan ini siswa mengalami miskonsepsi konsep. Hal tersebut terjadi dimana siswa tidak mampu menghubungkan materi yang seharusnya digunakan, sebagaimana yang terdapat dalam soal cerita pemecahan masalah matematika yakni penggunaan satuan, pengaplikasian FPB dalam soal tersebut, sulitnya siswa dalam melakukan perhitungan disebabkan konsep dasar perkalian yang kurang di telaten, serta penulisan nilai tempat bilangan. Berdasarkan hasil pekerjaan siswa mereka belum mampu menjawab semua pertanyaan sesuai langkah-langkah yang telah di ajarkan sebelumnya. Presentase rata-rata miskonsepsi konsep dalam menyelesaikan soal cerita pemecahan masalah matematika materi perbandingan dan skala sebesar 72,16%. Ketika pembelajaran guru jarang menjelaskan keterkaitan antar konsep.

Miskonsepsi Hitung siswa yang mengalami miskonsepsi paling banyak yakni miskonsepsi hitung. Hal tersebut terlihat dari hasil pengerjaan siswa saat melakukan perkalian. Masalah disebabkan karena siswa kurang teliti saat melakukan perhitungan, meskipun cara yang digunakan dan langkah dalam mengerjakan tidak sepenuhnya melakukan kesalahan akan tetap salah dalam hasil jika siswa kurang teliti saat melakukan perhitungan. Dalam hal ini siswa mengalami miskonsepsi hitung sebanyak 79,12%. Dalam pembelajaran matematika, ketrampilan siswa dalam menghitung sangat diperlukan karena dapat memudahkan siswa dalam belajar matematika. Karena pada dasarnya menghitung merupakan ketrampilan yang harus dimiliki seseorang saat belajar matematika.

Miskonsepsi Notasi Kesalahpahaman miskonsepsi notasi terjadi karena siswa salah dalam menuliskan tanda operasi hitung. Kesalahan tersebut terjadi karena siswa tidak mampu mendeteksi tanda operasi yang diperlukan. Sehingga siswa akan salah bahkan tidak tau harus menuliskan tanda hitung yang di maksud dalam soal cerita tersebut. Terlihat siswa tidak tau bagaimana tanda hitung yang di maksud dalam soal cerita perbandingan dan skala maka dalam hasil jawaban akhir siswa akan mengalami kesalahan. Secara keseluruhan nomor soal 1 sampai 5 sebanyak 75,64% mengalami miskonsepsi notasi saat menerapkan tanda untuk mencari hasil perhitungan dari soal pemecahan masalah matematika materi perbandingan dan skala.

Miskonsepsi Strategi kesalahpahaman yang dilakukan berikutnya yakni miskonsepsi strategi dimana terjadi jika siswa memilih jalan yang tidak tepat yang mengarah kejalan yang buntu. Dari soal nomor 1 sampai 5 terlihat bahwa masih banyak siswa yang kesulitan dalam menentukan rumus yang

seharusnya digunakan dengan benar. Meskipun tidak semua siswa kesulitan dalam menuliskan model matematika dan bagaimana rumus untuk menyelesaikan soal cerita pemecahan masalah matematika. Akhirnya akan menghambat siswa dalam melanjutkan soal tersebut. Jika siswa tidak mampu mengetahui bagaimana rumus dan model matematika yang terdapat dalam soal yang dikerjakannya maka siswa tidak bisa mendapati jawaban yang benar. Dalam miskonsepsi strategi ini didapatkan presentase siswa sebesar 76,51%.

Miskonsepsi bisa disebabkan oleh beberapa kesalahan, secara umum dapat disebabkan oleh siswa itu sendiri, guru yang mengajar dan buku teks. Kesalahan yang berasal dari siswa itu sendiri misalnya prakonsepsi, kemampuan siswa, minat belajar siswa, pengalaman belajar siswa, teman diskusi yang salah, konteks hidup siswa, perasaan siswa pada pelajaran matematika. Kesalahan yang berasal dari guru misalnya tidak menguasai bahan, tidak membiarkan siswa mengungkapkan ide atau pendapat, komunikasi antara siswa dan guru tidak berjalan dengan baik, metode mengajar hanya ceramah dan meminta siswa mencatat, memberikan materi langsung berupa rumus tanpa diawali dengan cara mendapatkannya, tidak menyampaikan kemungkinan letak kesalahan yang terjadi pada materi yang diajarkan. Sedangkan kesalahan yang berasal dari buku teks misalnya penjelasan yang salah, salah tulis terutama dalam rumus dan notasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Disimpulkan bahwa miskonsepsi yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal cerita yakni meliputi: (1) miskonsepsi terjemahan sebanyak 57,36% siswa. (2) miskonsepsi konsep sebanyak 72,16% siswa (3) miskonsepsi hitung sebanyak 79,12% siswa. (4) miskonsepsi tanda sebanyak 75,64% siswa. (5) miskonsepsi strategi sebanyak 76,51% siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini saran yang dapat disampaikan adalah (1) Mengingat pentingnya ketrampilan sebaiknya guru mampu mengajarkan menggunakan media pembelajaran sehingga siswa memiliki ketertarikan dalam pembelajaran matematika (2) Siswa diharap lebih giat untuk memperbanyak latihan soal terutama soal cerita sehingga kesulitan belajar matematika dapat berkurang.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainiyah, Lutfia Afifatul. "Identifikasi Miskonsepsi Siswa Dalam Materi Geometri Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Punggelan". *Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 5, No.1, 2016*.
- Cahyadi, Fajar. 2017. "Pengembangan Media Utama (Ular Tangga Matematika) dalam Pemecahan Masalah Matematika Materi Luas Keliling Bangun Datar Kelas II". *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI (2017) Vol. 4 (1): 119-128*
- Hidayatullah, Muhammad Syarif. 2019. "Analisis Kemampuan Penalaran Ditinjau Dari Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas IV SD Negeri Sendangmulyo 04 Kota Semarang Semester Genap Tahun Ajaran 2018/2019". *Skripsi: Universitas PGRI Semarang*
- Jamaris, Martini. 2014. *Kesulitan Belajar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Malikha, Ziadatul dkk. 2018. "Analisis Miskonsepsi Siswa Kelas V-B Min Buduran Sidoarjo Pada Materi Pecahan Ditinjau Dari Kemampuan Matematika". *Jurnal Mathematics Education Journal Vol. 1, No. 2, April 2018, 75-81*
- Moelong, Lexy J. 2017. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Najoan, Roeth A.O. 2019. *Strategi Pemecahan Soal Cerita Matematika di Sekolah Dasar*. Sulawesi Utara: Yayasan Makaria Waya.

- Permendikbud Republik Indonesia No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013
- Sari, Dian Puspita. 2016. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa". *Skripsi: Universitas Negeri Semarang*
- Silvia, Sinta dkk. 2019. "Miskonsepsi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Langkah Polya Pada Materi Aljabar". Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suparno, Paul. 2013. *Miskonsepsi dan Perubahan Konsep dalam Pendidikan Fisika*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wakhyudin, Husni. "Model Number Head Together Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas IV. 4(2), 67, Desember 2014.
- Zevira, Nur Mizha. 2020. "Analisis Kesalahan Konsep Materi Perbandingan Dan Skala Pada Siswa Kelas VII-D Dan VII-E MTs Negeri 2 Bandar Lampung (Penelitian Kualitatif Analisis Pada Siswa Kelas VII-D dan VII-E MTs Negeri 2 Bandar Lampung Semester Genap Tahun Pelajaran 2019/2020)". *Skripsi: Universitas Lampung Bandar Lampung*.
- Zulfa, Indana. 2013. "Analisis Miskonsepsi Siswa Dengan Certainty Of Response Index (CRI) Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel Kelas VIII MTS Hasyim Asy'ari" *Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel*